

IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI BENGKEL KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMKN 3 YOGYAKARTA

Anhar Nur Kholis¹, Muhkamad Wakid²

Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta

anharnurkholis.2018@student.uny.ac.id

Abstract

This research aims to determine: (1) Knowing the planning of the OHS Management System in the automotive repair shop at SMKN 3 Yogyakarta. (2) Describe the application of the OHS Management System in the automotive workshop of SMKN 3 Yogyakarta. (3) Identify the evaluation of the OHS Management System in the automotive workshop of SMKN 3 Yogyakarta. This research is a quantitative descriptive study, with the research subjects of four respondents, namely Workshop Coordinators, Teachers, and Technicians. Data collection techniques using questionnaires documentation and interviews. The results of data analysis are presented in the form of columns and presented briefly in a table in the form of the percentage of achievement scores then described and grouped by sub-indicators. The results of the research show: (1) SMK3 planning at the T SMKN 3 Yogyakarta Expertise Competency Workshop is included in the sufficient criteria because it has an achievement percentage rate of 57.29%. (2) The application of SMK3 in the Light Vehicle Engineering Competency Workshop at SMKN 3 Yogyakarta is included in the good criteria because it has an achievement percentage of 79.52%. (3) Evaluation of SMK3 at the Light Vehicle Engineering Competency Workshop at SMKN 3 Yogyakarta is included in the criteria because it has an achievement percentage of 61.66%.

Keywords: SMK3, Occupational Safety and Health.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui perencanaan Sistem Manajemen K3 di bengkel otomotif SMKN 3 Yogyakarta. (2) Mendeskripsikan penerapan Sistem Manajemen K3 di bengkel otomotif SMKN 3 Yogyakarta. (3) Mengidentifikasi evaluasi Sistem Manajemen K3 di bengkel otomotif SMKN 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan subyek penelitian sejumlah empat responden yaitu Koordinator Bengkel, Guru sejumlah dua orang, dan Teknisi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dokumentasi dan wawancara. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk grafik kolom dan disajikan secara ringkas pada tabel yang berupa persentase skor ketercapaian kemudian dideskripsikan dan dikategorikan dengan berdasarkan sub indikatornya.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan SMK3 di Bengkel Kompetensi Keahlian T SMKN 3 Yogyakarta termasuk dalam kriteria cukup karena memiliki angka persentase ketercapaian sebesar 57,29%. (2) Penerapan SMK3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta termasuk dalam kriteria baik karena memiliki angka persentase ketercapaian sebesar 79,52%. (3) Evaluasi SMK3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta termasuk dalam kriteria cukup karena memiliki angka persentase ketercapaian sebesar 61,66%.

Kata Kunci: SMK3, Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berhasil dalam pekerjaannya yaitu dengan adanya pengembangan karakter kerja (Sudiyanto, Amir Fatah, dan Muhkamad Wakid, 2018:27). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 ayat 15, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan kejuruan juga merupakan jenjang pendidikan menengah dimana siswa-siswi dipersiapkan dapat menguasai suatu bidang tertentu sehingga setelah lulus menjadi siap bekerja, hal tersebut telah diatur pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 15 tentang tujuan pendidikan. Pembelajaran teknik dan kejuruan diarahkan untuk menemukan inti materi ajar melalui pembelajaran praktis dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan tersebut juga harus disertai dengan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang jelas sehingga dalam pelaksanaannya akan lebih efektif (Ramadhina, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMKN 3 Yogyakarta, kegiatan praktikum siswa di sekolah ini sifatnya berhubungan langsung dengan alat-alat dan bahan-bahan yang berbahaya, beberapa diantaranya ditemukan peralatan atau mesin praktik yang sudah tua salah satunya yaitu *Engine Stand* yang kurang lebih sudah berusia 35 tahun dimana tahun produksi mesin pada tahun 1985. Selain itu ada beberapa mobil yang sudah tua dengan tahun produksi 1980 sampai 1995 yaitu mobil yang sudah tidak ada bodi dan tidak ada merek, juga mobil dengan merek *Suzuki Carry* yang sudah tua dan masih digunakan untuk pembelajaran praktik. Peralatan praktik lain yang sudah tua dan sudah tidak lengkap komponennya akan tetapi masih digunakan yaitu seperti unit transmisi dan kopling yang beberapa komponen di dalamnya sudah tidak lengkap akan tetapi masih digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat praktik yang sudah tua juga dapat menimbulkan risiko bahaya kecelakaan kerja, dalam hal ini implementasi K3 harus dapat terlaksana melalui sebuah edukasi yang baik dan benar untuk mencegah serta meminimalisir adanya kemungkinan negatif dari berbagai macam risiko dan bahaya kecelakaan yang mungkin terjadi yang hal itu bisa merugikan baik itu kepada siswa, guru maupun

seluruh warga yang berada di lingkungan sekolah ini. Dalam hal ini tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran praktik yang dilakukan di bengkel dikarenakan apabila kondisi alat dan bahan praktikum sudah tidak layak pakai akan membuat peserta didik kurang mampu menangkap hasil pembelajaran serta menjadikan pembelajaran kurang optimal.

Setiap orang memiliki naluri ilmiah untuk mencari tahu dan menemukan apa yang mereka tidak mengerti, hal tersebut disebut dengan proses pembelajaran (Dwi Apri Kristianto & Tawardjono, 2021). Naluri ilmiah tersebut selanjutnya dikemas dalam pembelajaran dikelas maupun di bengkel. Dalam pembelajaran praktik tersebut masih ditemukan siswa yang belum tepat dalam penggunaan alat-alat praktik, dalam hal ini seperti alat praktik yang digunakan untuk mainan ataupun hal lain yang bukan merupakan fungsinya, hal tersebut dapat menjadi faktor bertambahnya kasus kecelakaan kerja. Alat praktik yang semakin canggih maka semakin kompleks pula kaitannya dengan pemakaian, perawatan hingga pada risiko kerja (Rizal Hakim & Kir Hariyana, 2021). Contoh lain tingkat kurangnya kehati-hatian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran praktik dan menimbulkan kecelakaan kerja yaitu pada tahun 2019 saat pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR) terdapat siswa yang bermain-main dengan alat dan bahan kerja sehingga menyebabkan baterai/aki meledak dan hal tersebut merugikan sekolah, orang di sekitar tempat praktik, serta merugikan siswa itu sendiri. Hal serupa juga dialami siswa pada tahun 2021 saat pelajaran Pemeliharaan Listrik Kendaraan Ringan (PLKR) terdapat siswa yang sedang memindahkan Tool Box dan tidak sengaja menyenggol baterai/aki sehingga menyebabkan ledakan. Selain kejadian tersebut juga terdapat peralatan praktik yang rusak dikarenakan penggunaan yang kurang baik dan kurang tepat oleh siswa, sebagai contoh yaitu *weding helmet* pecah, *thermometer* pecah, dll. Berdasarkan deskripsi permasalahan diatas dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran dan aplikasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja siswa masih kurang terlebih masih ditemukannya siswa yang masih tidak paham tentang pelaksanaan K3.

Sistem manajemen K3 bertujuan untuk mengelola risiko K3 baik itu pada suatu perusahaan ataupun di sekolah agar kejadian yang tidak diinginkan atau hal yang dapat menimbulkan kerugian dapat dicegah. Kecelakaan kerja akan mengakibatkan adanya efek kerugian atau dampak berapapun jumlahnya. Oleh karena itu kecelakaan kerja harus dicegah, apabila memungkinkan dapat dihilangkan, atau setidaknya

diminimalisir dampaknya (Nur Hidayat & Indah Wahyuni, 2016). Kompetensi Keahlian TKR di sekolah ini belum memiliki sistem manajemen K3 yang baik sebagai badan pengelola K3. Penerapan K3 yang sudah berjalan di bengkel TKR SMKN 3 Yogyakarta ini yaitu setiap sebelum pembelajaran mulai selalu dilakukan pembekalan K3 tentang peralatan yang akan digunakan, perlengkapan perlindungan diri, dan cara menangani kecelakaan yang ditimbulkan akibat praktik. Akan tetapi hal tersebut belum semua guru dapat menerapkannya, apalagi dalam mengejar waktu pembelajaran praktik yang singkat maka dari itu pembekalan mengenai K3 juga belum terlaksana sepenuhnya, hal tersebut dituturkan oleh kepala program keahlian TKR saat peneliti melakukan observasi secara langsung. Selain itu juga belum ada struktur organisasi khusus yang menangani K3 sehingga tidak ada perencanaan mengenai K3 dan tidak ada dokumentasi yang digunakan untuk bahan evaluasi. Dengan demikian sekolah perlu membentuk tim atau badan khusus pengelola K3 untuk dapat mengimplementasikan sistem manajemen K3 dengan baik.

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 05 tahun 1996 merupakan bagian dari keseluruhan sistem manajemen yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya, pencapaian, evaluasi, dan pemeliharaan kebijakan dalam pengendalian risiko terkait aktivitas kerja guna menciptakan lingkungan kerja yang aman, efisien, dan produktif. Sedangkan menurut Soehatman Ramli (2009), sistem manajemen K3 merupakan suatu pendekatan sistematis dalam pengelolaan K3 yang meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengetahui keadaan, atau hal lain yang telah dilakukan yang hasilnya disajikan dalam laporan ini. Penelitian ini hanya mengambil gambaran deskriptif kuantitatif dan pemecahan masalah pada penelitian ini berdasarkan data numerik dan analisis menggunakan statistik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci SMK3 di bengkel kompetensi keahlian TKR SMKN 3 Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan uji coba desain yang akan dilakukan, peneliti membutuhkan beberapa subjek untuk dijadikan sumber data sehingga dapat dikumpulkan data yang valid dan relevan. Data dalam penelitian ini melibatkan satu orang dari Koordinator bengkel, dua orang guru mata pelajaran praktik dan satu orang teknisi di bengkel Kompetensi Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah implementasi SMK3 dalam optimalisasi K3 siswa dan guru di kompetensi keahlian TKR SMKN 3 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik antara lain dokumentasi dan wawancara.

1. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dalam dokumentasi ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk memperjelas dan menggambarkan secara jelas laporan, baik dalam bentuk tulisan, arsip, atau catatan material lainnya yang tergolong sebagai sumber informasi dalam pelaksanaan SMK3 di bengkel kompetensi keahlian TKR di SMKN 3 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang ditunjukkan kepada subjek penelitian yaitu berupa foto, dokumen, buku, dan data lain yang relevan.

2. Wawancara

Sebuah dialog ataupun percakapan dengan tujuan memperoleh data atau informasi dari orang yang diwawancarai dan dilakukan oleh pewawancara merupakan pengertian dari wawancara (Arikunto, 2013: 198). Dalam penelitian ini, tujuan wawancara adalah mencari dan menyatukan data tentang perencanaan dan implementasi SMK3 di bengkel kompetensi keahlian TKR SMKN 3 Yogyakarta yang tidak dapat diungkapkan melalui metode dokumentasi untuk evaluasi. Wawancara terstruktur merupakan sebuah teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, dimana pewawancara harus mempersiapkan instrumen berupa wawancara tertulis dan diberikan kepada responden untuk dikumpulkan datanya oleh pewawancara. Dilakukannya wawancara guna mengetahui kendala dalam implementasi SMK3, oleh karena itu teknik ini merupakan teknik yang tepat untuk mengungkap implementasi SMK3 yang belum terungkap dalam metode dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Sebuah fasilitas atau alat yang digunakan untuk mempermudah pengumpulan data penelitian supaya hasilnya lebih baik, akurat lengkap, dan sistematis sehingga memudahkan dalam pengolahan data merupakan instrumen penelitian (Arikunto, 2013). Pengembangan instrumen penelitian harus mengacu pada teori yang telah ditulis dikarenakan teori tersebut merupakan dasar dalam memecahkan masalah. Skala pengukuran yang digunakan dalam wawancara ini yaitu menggunakan skala Guttman. Penggunaan skala Guttman menurut Sugiyono (2016) yaitu digunakan untuk mendapatkan data yang tegas dari responden meliputi “Ada” dan “Tidak”. Pada penelitian ini skala Guttman digunakan untuk mengetahui perencanaan, penerapan, dan evaluasi sistem manajemen K3 di kompetensi keahlian TKR SMKN 3 Yogyakarta sesuai dengan indikator-indikator yang telah dibuat oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini secara garis besar menentukan bagaimana perencanaan, penerapan, dan cara mengevaluasi penerapan SMK3 dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan penjelasan dari proses analisis pada penelitian ini.

1. Pengumpulan Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang diperoleh dari penelitian selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan berdasarkan persentase penyajian data. Peneliti membuat data proporsional dalam bentuk persentase setelah menjumlahkan serta mengelompokkan jawaban dari narasumber dengan menurut rumus Anas Sudjono (2012).

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Case* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

p = angka persentase

Persentase data yang telah didapatkan dari rumus tersebut selanjutnya peneliti menginterpretasikan dengan empat kriteria efektivitas sesuai pendapat Arikunto, (1989) yaitu baik, cukup, kurang, dan tidak.

Tabel 1. Interval uji instrumen

Presentase	Kategori
76%-100%	Baik
51%-75%	Cukup
26%-50%	Kurang
0%-25%	Tidak

Kategori kelayakan dan kualitas implementasi SMK3 di bengkel kompetensi keahlian TKR SMKN 3 Yogyakarta dalam penelitian ini menerapkan kualitas sistem atau nilai kelayakan minimal dengan kategori “baik” sehingga diperoleh kesimpulan penelitian memiliki standar yang baik dalam penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan K3

Perencanaan dalam implementasi sistem manajemen K3 ini merupakan hal yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan K3. Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan, kemudian dapat disajikan analisis data untuk mengidentifikasi besarnya persentase data secara deskriptif terhadap penilaian yang responden berikan. Adapun hasil dalam perhitungan tersaji dalam grafik ketercapaian dan tabel berikut yang kemudian akan dilakukan analisis.

Tabel 2. Analisis data perencanaan K3 dalam angket dokumentasi

Kriteria	Jumlah nilai responden	frekuensi (f)	Jumlah frekuensi (N)	presentase (p)
Ada	9	225	400	56,25%
Tidak	7	175	400	43,75%
Jumlah	16	400	800	100%

Berdasarkan deskripsi terhadap angket dokumentasi telah dipaparkan sebuah hasil dalam bentuk tabel yang selanjutnya data tersebut dianalisis dari 4 sumber data dan 4 responden dengan cara perhitungan frekuensi yang dicari persentasenya dibagi dengan jumlah frekuensi kemudian dikalikan dengan persentase 100%, sehingga diperoleh angka sebesar 56,25%. Angka 56,25% diperoleh dari perhitungan frekuensi dengan kriteria “ada” sejumlah 225 yang dibagi dengan jumlah banyaknya frekuensi sejumlah 400 kemudian dikalikan

dengan persentase 100% dengan rincian jumlah nilai responden dengan kriteria “ada” sejumlah 9.

Tabel 3. Analisis data perencanaan K3 dalam angket wawancara

Kriteria	Jumlah nilai responden	frekuensi (f)	Jumlah frekuensi (N)	presentase (p)
Ada	7	175	300	58,33%
Tidak	5	125	300	41,67%
Jumlah	12	300	600	100%

Dari data deskripsi angket wawancara dapat diketahui responden yang memberikan penilaian ada 4 responden dengan melalui 3 sub indikator pertanyaan sehingga diperoleh angka sebesar 58,33% yang didapat dari hasil perhitungan frekuensi sejumlah 175 untuk kriteria “ada” dibagi dengan banyaknya frekuensi yaitu sejumlah 300 yang selanjutnya dikalikan dengan persentase 100%.

2. Penerapan K3

Penerapan K3 merupakan salah satu aspek atau indikator dalam menentukan baik buruknya atau layak dan tidak-nya sistem manajemen K3 yang ada. Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan, kemudian dapat dilakukan analisis data untuk proses identifikasi dan analisis data berdasarkan data yang telah diberikan oleh responden. Hasil perhitungan data tersaji pada grafik ketercapaian dan tabel berikut dan selanjutnya dilakukan analisis.

Tabel 4. Analisis data penerapan K3 dalam angket dokumentasi

Kriteria	Jumlah nilai responden	frekuensi (f)	Jumlah frekuensi (N)	presentase (p)
Ada	44	1.100	1.500	73,33%
Tidak	16	400	1.500	26,67%
Jumlah	60	1.500	3.000	100%

Berdasarkan deskripsi terhadap angket dokumentasi telah dipaparkan sebuah hasil dalam bentuk tabel yang selanjutnya data tersebut dianalisis dari 15 sumber data dan 4 responden dengan cara perhitungan frekuensi yang dicari persentasenya dibagi dengan jumlah frekuensi kemudian dikalikan dengan persentase 100%, sehingga mendapatkan hasil angka persentase sebesar 73,33%.

Tabel 5. Analisis data penerapan K3 dalam angket wawancara

Kriteria	Jumlah nilai responden	frekuensi (f)	Jumlah frekuensi (N)	presentase (p)
Ada	24	600	700	85,71%
Tidak	4	100	700	14,29%
Jumlah	28	700	1.400	100%

Berdasarkan deskripsi data pada angket wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat 4 responden yang memberikan penilaian melalui 7 pertanyaan wawancara pada aspek penerapan K3 dan mendapat respon positif. Pada kriteria “ada” diperoleh angka persentase sebesar 85,71% yang didapatkan dari perhitungan frekuensi (f) sejumlah 600 dibagi dengan jumlah frekuensi (N) sejumlah 700 dan dikali dengan 100%.

3. Evaluasi K3

Evaluasi K3 merupakan aspek penting dalam implementasi sistem manajemen K3 yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam perencanaan dan juga penerapan K3. Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan, selanjutnya dapat disajikan analisis data untuk mengetahui angka persentase data secara deskriptif terhadap penilaian yang dilakukan oleh responden. Adapun hasil dalam perhitungan tersebut tersaji grafik ketercapaian dan pada tabel berikut yang selanjutnya dilakukan analisis data.

Tabel 6. Analisis data evaluasi K3 dalam angket dokumentasi

Kriteria	Jumlah nilai responden	frekuensi (f)	Jumlah frekuensi (N)	presentase (p)
Ada	4	100	300	33,33%
Tidak	8	200	300	66,67%
Jumlah	12	300	600	100%

Dari data yang terdapat pada tabel diatas dapat dipaparkan bahwa terdapat 4 responden yang melakukan penilaian terhadap angket dokumentasi dalam aspek evaluasi K3 dan ditemukan angka persentase dengan kriteria “ada” sebesar 33,33% yang diperoleh dari frekuensi sejumlah 100 dibagi dengan jumlah frekuensi yaitu sejumlah 300 dan dikalikan dengan persentase 100%.

Tabel 7. Analisis data evaluasi K3 dalam angket wawancara

Kriteria	Jumlah nilai responden	frekuensi (f)	Jumlah frekuensi (N)	presentase (p)
Ada	19	450	500	90,00%
Tidak	1	50	500	10,00%
Jumlah	20	500	1.000	100%

Berdasarkan data deskripsi angket wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat 4 responden yang memberikan responden melalui 5 pertanyaan sehingga diperoleh angka sebesar 90,00% untuk kriteria “ada” yang didapatkan dari hasil perhitungan frekuensi sejumlah 450 dibagi dengan jumlah frekuensi yaitu sejumlah 500 dan dikali dengan 100%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Terhadap Metode Dokumentasi

1. Perencanaan K3

Kegiatan Penelitian ini diawali dengan pemberian angket dokumentasi terhadap responden yang dalam hal ini melalui empat responden. Dalam tahapan ini, sebesar 56,25% memberikan respon penilaian yang positif yang antara lain meliputi aspek yang berupa undang-undang dan pedoman K3, struktur organisasi, serta tujuan dan program. Penilaian ini masuk dalam katagori baik karena memenuhi dan sesuai dengan indikator sistem K3 yang ditetapkan pada instrumen. Berikut merupakan uraian pembahasan sub indikator pada perencanaan K3 terhadap angket dokumentasi:

a. Surat Anggaran K3

Surat anggaran K3 merupakan surat yang berisi Rancangan Anggaran Belanja (RAB) yaitu segala keperluan K3 dicatat, dibukukan dan menjadi surat anggaran belanja. Dalam hal ini persentase hasil yang didapatkan dari penelitian kepada responden sebesar 0%, dikarenakan di Bengkel Kompetensi Keahlian TKR SMKN 3 Yogyakarta belum ada surat anggaran K3, sehingga data-data pembelanjaan K3 masih belum tertata dan diperlukan adanya sistem manajemen yang baik dalam hal ini diperlukan orang yang mengurus langsung dibidang ini.

b. Undang-undang K3 dan Pedoman K3

Pedoman K3 yang digunakan Bengkel Kompetensi Keahlian TKR SMKN 3 Yogyakarta adalah UU No. 1 Tahun 1970. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap pekerja berhak atas perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan peningkatan produksi dan produktivitas nasional; semua orang di tempat kerja harus aman; setiap sumber produksi perlu digunakan dan digunakan secara umum dan efisien; sehubungan dengan itu perlu diupayakan pengembangan norma-norma perlindungan kerja; dan membina norma-norma perlindungan kerja yang perlu diwujudkan dalam undang-undang yang memuat ketentuan umum tentang keselamatan kerja sesuai dengan perkembangan masyarakat, industrialisasi, rekayasa, dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan K3 di bengkel TKR menggunakan pedoman undang-

undang dengan persentase ketercapaian 75%, dalam hal ini bengkel telah melaksanakan pedoman K3 sesuai dengan kaidahnya dan sistem manajemen bengkel dalam hal pedoman K3 juga sudah baik.

c. Struktur Organisasi

Pedoman penerapan SMK3 yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 05/Men/1996, menjelaskan dalam pengelolaannya pengurus menunjukkan kepemimpinan dan komitmen terhadap K3 dengan menyediakan sumber daya yang memadai dan anggaran dalam penerapan K3. Dalam hal ini diperlukan adanya struktur organisasi secara khusus yang mengkoordinir pelaksanaan K3, sehingga setiap orang yang berada di bengkel dapat menjalankan perannya dalam melaksanakan dan menjaga K3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi memiliki persentase ketercapaian sebesar 100% dan hal tersebut merupakan struktur organisasi bengkel yang juga digunakan sebagai struktur organisasi K3. Dalam hal ini meskipun angka ketercapaian sangat tinggi akan tetapi belum sesuai dengan pedoman penerapan SMK3 pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 05/Men/1996 dikarenakan tidak adanya anggaran K3 dan juga kepemimpinan tidak terfokus pada SMK3 sehingga kepala bengkel juga berperan sebagai koordinator K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta, begitu juga dengan pengurus bengkel lainnya juga terlibat dalam kepengurusan K3 ini.

d. Tujuan dan Program

Tujuan dan program K3 dalam hal ini menjadi tindak lanjut dari pedoman dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Program-program yang disusun dan dikembangkan hendaknya sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta dan memiliki jangka waktu tertentu sehingga dapat diukur ketercapaiannya dan dapat dievaluasi setiap periodenya sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk kemajuan pelaksanaan implementasi sistem manajemen K3. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soehatman Ramli (2009:48) tujuan SMK3 yaitu: 1) Sebagai alat untuk meningkatkan kinerja organisasi yaitu untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja penerapan K3 di organisasi. 2) Sebagai pedoman pelaksanaan K3 di organisasi tertentu yaitu SMK3 dapat digunakan sebagai alat

pelatihan atau sebagai acuan dalam proses pengembangan SMK3. 3) Sebagai dasar untuk memberi penghargaan yaitu SMK3 dijadikan dasar pemberian penghargaan K3 atas kinerja K3. 4) Sebagai sertifikasi yaitu digunakan untuk menilai kinerja K3 di setiap organisasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tujuan dan program K3 yang ada di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta memiliki persentase ketercapaian sebesar 50%, dalam hal ini tujuan dan program K3 hanya mencapai angka 50% dikarenakan struktur organisasi K3 yang ada di Bengkel masih tergabung menjadi satu dengan struktur organisasi bengkel, sehingga dalam setiap sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya fokusnya terbagi menjadi beberapa hal seperti harus menjalankan amanah mengajar, mengurus bengkel, dan juga penerapan K3. Selain itu juga dikarenakan tidak sepenuhnya evaluasi K3 berjalan dengan baik dan juga SMK3 tidak digunakan sebagai sertifikasi untuk menilai kinerja K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian TKR SMKN 3 Yogyakarta ini.

2. Penerapan K3

Secara umum indikator penerapan K3 dalam penelitian implementasi sistem manajemen K3 ini mendapatkan persentase ketercapaian sebesar 73,33%. Ketercapaian angka persentase tersebut dikarenakan sarana dan prasarana K3 yang sudah ada dan memenuhi persyaratan sehingga mendapatkan angka ketercapaian dengan kategori cukup. Hal mendasar yang menyebabkan hasilnya mendapatkan kategori cukup yaitu tidak adanya tim khusus K3 yang mengakibatkan tidak adanya manajemen yang terstruktur sehingga juga mengakibatkan guru-guru tidak memiliki sertifikat pelatihan K3, tidak adanya surat tugas tim K3, tidak adanya surat atau dokumen pelaporan dan pencatatan kerja, serta tidak adanya dokumen prosedur identifikasi bahaya. Pada sub indikator ini terdapat 15 aspek penilaian dan setiap sub indikator dalam indikator penerapan K3 akan dilakukan pembahasan dibawah ini:

a. Jaminan Kemampuan K3

Pentingnya sebuah rencana pembelajaran untuk mencapai hasil sesuai dengan standar kompetensi dan untuk merencanakan materi yang akan disampaikan guru kepada peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Aisyah (2011:3) bahwa silabus merupakan rencana pembelajaran dalam

sekumpulan mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber belajar. Hasil penelitian dari sumber data silabus ini memiliki angka ketercapaian sebesar 100% dikarenakan sudah sesuai dengan standar silabus yang ada dan juga adanya silabus yang digunakan tenaga ajar dalam pengembangan pembelajaran.

Sumber data selain silabus yaitu sertifikat pelatihan K3 dan surat tugas tim K3, akan tetapi dalam hal ini peneliti belum dapat mengungkapkan kedua sumber data tersebut dikarenakan tidak adanya tim K3 secara khusus yang menyebabkan tidak adanya surat tugas tim K3 dan juga dari tenaga pengajar di bengkel kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta ini belum ada yang memiliki sertifikat pelatihan K3. Hasil dari penelitian ini memiliki ketercapaian persentase sebesar 0% pada sumber data sertifikat pelatihan K3 dan juga sebesar 0% pada sumber data surat tugas K3.

Selain itu pelaksanaan aturan K3 juga sudah diterapkan oleh seluruh guru, karyawan, dan juga peserta didik. Hal ini diketahui dari peneliti saat melakukan observasi langsung ke Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan bahwasanya dalam keseharian melakukan pembelajaran praktik ataupun kepentingan lainnya yang hal tersebut dilakukan di bengkel maka wajib berperilaku *safety* dan menaati peraturan, yang mana peraturan tersebut hanya merupakan peraturan tersirat. Berperilaku *safety* di bengkel wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah dikarenakan untuk menjaga keselamatan pribadi dan orang lain di sekitar yang berada di bengkel. Selanjutnya mengenai aturan yang sudah dibuat yaitu berupa peraturan tersirat. Peraturan tersirat tersebut disampaikan langsung oleh koordinator bengkel kepada guru dan juga karyawan melalui sebuah forum dan guru wajib menyampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut warga sekolah wajib menaati aturan yang ada dan wajib berperilaku *safety* pada saat berada di bengkel.

b. Sarana dan Prasarana K3

Sarana dan prasarana K3 merupakan salah satu faktor penting bagi tenaga kerja untuk memperoleh keselamatan kerja sesuai yang disampaikan

oleh Daryanto & Suwardi (2018:1), bahwasanya keselamatan kerja merupakan keselamatan yang berkaitan dengan proses melakukan pekerjaan dan juga keselamatan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana seperti mesin kerja, alat kerja, landasan tempat bekerja, dan juga area kerja. Sub indikator sarana dan prasarana K3 ini mencakup tujuh sumber data yaitu APAR, jalur evakuasi, rambu-rambu bengkel, garis kerja bengkel, air minum dan air bersih, surat atau dokumen pelaporan kecelakaan kerja, dan poster K3. Untuk pembahasan sumber data yang pertama yaitu APAR. Gedung bengkel TKR dengan luas kurang lebih 500 meter persegi terdapat lima buah APAR dan hal tersebut sudah sesuai dengan standar pengadaan APAR. Standar persyaratan teknis APAR yang terpasang di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26 Tahun 2008 yaitu mudah dilihat, diakses, dan diambil, jarak antara penempatan APAR 15 meter, tinggi marka pemasangan 125 cm dari dasar lantai, dan semua APAR sudah berwarna merah.

Pembahasan sumber data selanjutnya yaitu mengenai jalur evakuasi yang ada di Bengkel. Jalur evakuasi merupakan salah satu cara untuk membantu menyelamatkan diri dan orang-orang di tempat tersebut apabila terjadi keadaan darurat, dimana jalur evakuasi di bengkel TKR sudah sesuai dengan persyaratan yang ada yaitu menghubungkan ke semua area ke area aman sebagai titik berkumpulnya orang-orang yang berada di tempat tersebut. Selanjutnya mengenai poster K3, rambu-rambu bengkel, dan garis kerja bengkel, dimana sudah terpasang beberapa poster K3 dan rambu-rambu bengkel untuk menyediakan informasi umum serta memberikan pengarahan agar dapat terhindar dari bahaya tersebut. Adanya garis kerja bengkel yang ada di bengkel TKR SMKN 3 Yogyakarta berfungsi mengatur dan membatasi area kerja dari berbagai macam pekerjaan yang ada dan sudah memenuhi persyaratan yang ada. Selanjutnya mengenai air minum dan air bersih sudah tersedia di bengkel dimana air tersebut dapat digunakan oleh guru, karyawan, maupun peserta didik. Setelah itu tidak adanya surat atau dokumen pelaporan K3 yang dikarenakan tidak adanya tim khusus K3.

c. Identifikasi Sumber Bahaya

Indikator evaluasi K3 pada penelitian menggunakan metode dokumentasi memiliki lima sumber data yaitu SOP praktik, dokumen prosedur identifikasi bahaya, perlengkapan P3K, pintu darurat, dan nomor telepon darurat. Menurut Harrianto (2010) identifikasi bahaya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendeteksi adanya ancaman bahaya di tempat kerja, hal ini merupakan langkah dasar dalam pencegahan kecelakaan atau pengendalian risiko. Persentase ketercapaian untuk SOP praktik sebesar 100% karena terdokumentasikannya SOP praktik dan telah ditempelkan pada dinding bengkel. Hal tersebut sudah memenuhi standar dimana SOP yang ada ini dapat dibaca dengan jelas oleh seluruh orang untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan peraturan industri dan suatu organisasi. Selanjutnya yaitu mengenai dokumen prosedur identifikasi bahaya mendapatkan persentase ketercapaian sebesar 0% dimana tidak adanya dokumentasi mengenai dokumen prosedur identifikasi sumber bahaya dan diperlukan adanya dokumentasi dan pembukuan dengan jelas serta diperlukan sistem manajemen yang baik.

Sumber data pada sub indikator identifikasi sumber bahaya selanjutnya yaitu perlengkapan P3K, pintu darurat, dan nomor telepon darurat yang memiliki angka ketercapaian dengan persentase sama yaitu 100%. Tingginya ketercapaian dikarenakan lengkapnya fasilitas P3K yang ada di Bengkel TKR SMKN 3 Yogyakarta yang sudah sesuai dengan standar persyaratan P3K menurut Permenakertrans No. PERS.15/MEN/VIII/2008 pasal 9 ayat (2) yaitu di dalam kotak P3K terdapat kapas steril, plester, perban, kain segitiga, sarung tangan sekali pakai, peniti, masker, kantong plastik, pinset, alkohol 70%. Selanjutnya mengenai pintu darurat juga sudah ada di bengkel yang digunakan untuk mengantisipasi terjadinya bahaya atau keadaan darurat tertentu, jadi pintu ini hanya digunakan dalam kondisi tersebut, serta terdapat beberapa nomor telepon darurat yang digunakan ketika dalam keadaan bahaya dan harus membutuhkan pertolongan dari pihak luar yang sesuai.

3. Evaluasi K3

Indikator evaluasi K3 pada penelitian ini terdapat tiga sumber data antara lain pemantauan kesehatan, dokumen pemeliharaan dan pemantauan sarana, dan

dokumen evaluasi kebijakan K3. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi K3 memiliki persentase ketercapaian sebesar 33,33% dengan kriteria kurang. Dalam hal ini rendahnya ketercapaian dikarenakan tidak adanya arsip atau pembukuan mengenai pemeliharaan, pemantauan sarana, dan juga evaluasi kebijakan K3. Hal tersebut diakibatkan tidak adanya tim khusus K3 dan tidak adanya pembagian job deskripsi ke setiap pengurus bengkel. Sedangkan sumber data pemantauan kesehatan memiliki angka ketercapaian 100% dikarenakan adanya pemantauan kesehatan secara langsung dari suster atau dokter yang bertugas di sekolah, selain itu juga adanya vaksinasi secara bertahap ketika terjadi pandemi Covid-19 ini.

Hasil Penelitian Terhadap Metode Wawancara

Penelitian implementasi sistem manajemen K3 dilakukan dengan menggunakan angket wawancara kepada narasumber yang terdiri dari koordinator bengkel, beberapa guru, dan juga teknisi bengkel kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Angket wawancara ini memiliki jumlah indikator yang sama dengan angket dokumentasi yaitu 3 indikator yang meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi melalui 15 pertanyaan dan 4 responden.

1. Perencanaan K3

Aspek perencanaan dalam angket wawancara ini melalui 3 pertanyaan yaitu landasan peraturan perundangan, kebijakan K3, dan konsep yang digunakan bengkel TKR. Berdasarkan angket wawancara yang telah diberikan, maka 58,33% dari seluruh responden memberikan apresiasi yang positif. Penilaian positif ini didasarkan atas adanya landasan peraturan yang berlaku dan juga sosialisasi kebijakan K3 kepada seluruh warga kompetensi keahlian TKR. Adapun sebesar 41,67% memberikan penilaian yang kurang terhadap aspek perencanaan implementasi K3 yaitu pada konsep yang digunakan, dimana pihak bengkel belum memberikan rancangan konsep yang manajemen K3 yang baik untuk digunakan di bengkel TKR.

2. Penerapan K3

Aspek selanjutnya yaitu penerapan K3, dalam hal ini indikator penerapan K3 dibagi menjadi 7 pertanyaan dalam angket wawancara yaitu mengenai sertifikasi K3, identifikasi potensi sumber bahaya, tanggung jawab guru terhadap peserta didik, prosedur komunikasi peserta didik dan guru, prosedur pelaporan kebersihan

lingkungan kerja, pemeliharaan kebersihan lingkungan kerja, dan prosedur dalam penanganan keadaan darurat atau bencana. Berdasarkan angket wawancara tersebut, apresiasi positif sebesar 85,71% telah diberikan responden pada aspek perencanaan ini. Apresiasi positif ini diambil berdasarkan 6 skor penilaian baik dari 7 pertanyaan, adapun satu aspek yang perlu diperbaiki oleh pihak bengkel di kompetensi TKR ini dengan persentase sebesar 14,29% yaitu sertifikasi K3 yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru dengan cara diadakannya diklat ataupun uji sertifikasi itu sendiri.

3. Evaluasi K3

Aspek terakhir dalam angket wawancara ini yaitu tahap evaluasi yang mencakup lima pertanyaan mengenai pelayanan kesehatan, asuransi kesehatan, prosedur evaluasi, hambatan dalam penerapan sistem manajemen K3, dan upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Dari angket wawancara yang telah diberikan kepada responden dan telah dilakukan analisis data dapat diperoleh angka sebesar 90,00% memberikan apresiasi positif terhadap evaluasi K3. Adapun sebesar 10,00% memberikan respon negatif terhadap evaluasi K3 yaitu pada aspek prosedur evaluasi K3 yang kurang optimal pelaksanaannya.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMKN 3 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa.

1. Perencanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta termasuk dalam kriteria cukup karena memiliki angka persentase ketercapaian sebesar 57,29%. Secara rinci ketercapaian perencanaan SMK3 yang menggunakan metode dokumentasi memiliki angka ketercapaian sebesar 56,25% dan ketercapaian perencanaan yang menggunakan metode wawancara memperoleh persentase sebesar 58,33%. Perencanaan K3 belum berjalan dengan baik dikarenakan tidak adanya surat anggaran K3 dan tujuan serta program K3 yang belum maksimal dalam menjalankannya.

2. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta termasuk dalam kriteria baik karena memiliki angka persentase ketercapaian sebesar 79,52%. Secara rinci ketercapaian penerapan SMK3 yang menggunakan metode dokumentasi memiliki angka ketercapaian sebesar 73,33% dan ketercapaian penerapan yang menggunakan metode wawancara memperoleh persentase sebesar 85,71%. Penerapan K3 sudah berjalan dengan baik dikarenakan sarana dan prasarana yang memenuhi standar kelayakan dan juga identifikasi sumber bahaya yang baik.
3. Evaluasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 3 Yogyakarta termasuk dalam kriteria cukup karena memiliki angka persentase ketercapaian sebesar 61,66%. Secara rinci ketercapaian evaluasi SMK3 yang menggunakan metode dokumentasi memiliki angka ketercapaian sebesar 33,33% dan ketercapaian evaluasi 90,00%. Evaluasi K3 belum berjalan dengan baik dikarenakan tidak adanya dokumen pemeliharaan dan pemantauan sarana serta tidak adanya dokumen evaluasi kebijakan K3 yang dapat digunakan untuk evaluasi penerapan SMK3.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. dkk. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto. (2010). *Keselamatan Kerja Peralatan Bengkel dan Perawatan Mesin*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, R., & Hariyana, K. (2021). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Praktik Kerja Las Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 10.
- Harrianto, R. (2010). *Buku Ajar Kesehatan Kerja*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, N., & Wahyuni, I. (2016). Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik UNY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16.
- Kerja, D. T. (1970). *Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. (2008). Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.

- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor PER.04/MEN/1993 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja Yang Timbul Karena Hubungan Kerja.* (1993). Jakarta: Departemen Tenaga Kerja.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 05 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.* (1996). Jakarta: Departemen Tenaga Kerja.
- Ramadhina, S. (2015). Pembuatan Sistem Informasi Manajemen Bengkel di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15.
- Ramli, S. (2009). *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sudiyanto, Fatah, A., & Wakid, M. (2018). Implementasi Karakter Kerja Berbasis Budaya Kerja di Industri Otomotif Pada Mahasiswa Peserta Kuliah Teknologi Pembentukan Dasar di Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Ft UNY. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 12.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tawardjono, Dwi Aprianto dan. (2020). Kontribusi Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 8.